Journal of Music Science, Technology, and Industry
Volume 9, Number 2, 2026
e-ISSN. 2622-8211
https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/

Aktivitas Musik sebagai Sarana Pembentukan Kohesi Sosial Mahasiswa Pendidikan Musik

Fatimah Azzahra Hasibuan
Mika Dwi Amanda Butar Butar
Lauren Tiffany Harefa
Ferry Audison Halomoan Ritonga
Lanang Riyadi

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: lanangriyadi@unimed.ac.id

Article Info

Article History:
Received:
June 2026
Accepted:
July 2026
Published:
October 2026

Keywords:
musical activities, social cohesion, students, music education

ABSTRACT

This study examines the role of musical activities in fostering social cohesion among students of the Music Education Study Program at Universitas Negeri Medan. Musical activities constitute an important social practice that encourages interaction, collaboration, and a sense of belonging among students. The study employed a qualitative descriptive approach involving 54 students who actively participated in various musical activities, including choir, band, ensemble, and music performances. Data were collected through observations, questionnaires, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, categorization, and interpretation. The findings indicate that collective musical activities contribute significantly to the development of social cohesion through five major dimensions: cooperation, communication, sense of belonging, trust, and solidarity. Choir activities emerged as the most frequently attended activity, followed by bands and ensembles. Regular rehearsals, effective communication, shared goals, and supportive leadership were identified as key factors strengthening social cohesion. Meanwhile, scheduling conflicts, inconsistent attendance, unequal mastery of musical materials, and limited facilities were identified as major challenges. Despite these obstacles, students reported that musical activities enhanced interpersonal relationships, expanded social networks, and increased self-confidence. The study concludes that musical activities function not only as a

medium for developing musical competence but also as an effective mechanism for strengthening social relationships and creating a supportive academic environment. These findings provide empirical support for the development of student programs based on collaborative musical engagement to promote social cohesion in higher education settings.
© 2026 Institut Seni Indonesia Bali

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, dan karakter yang beragam (Patton, 2023). Keberagaman tersebut menjadi modal penting dalam membangun komunitas akademik yang dinamis, namun pada saat yang sama dapat menimbulkan jarak sosial apabila tidak diimbangi dengan interaksi yang intensif dan rasa kebersamaan yang kuat. Kohesi sosial pada pendidikan tinggi menjadi salah satu elemen penting yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan produktif (Smith, 2022). Kohesi sosial merujuk pada tingkat keterikatan, solidaritas, rasa memiliki, serta kepercayaan yang berkembang di antara anggota suatu kelompok sehingga memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan (Riazi dkk., 2026).

Salah satu aktivitas yang memiliki potensi besar dalam membangun kohesi sosial adalah kegiatan bermusik secara kolektif. Musik berfungsi sebagai media ekspresi artistik dan sarana interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun identitas kelompok (Riyadi & Budiman, 2023). Asztalos (2025) menjelaskan bahwa aktivitas musik kolektif memberikan manfaat sosial yang melampaui aspek musikal karena mampu memperkuat hubungan interpersonal, mengembangkan rasa tanggung jawab bersama, dan membangun keterikatan emosional antaranggota kelompok. Sejalan dengan itu, Crooke dkk. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas musik bersama dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kohesi sosial dan pemahaman antarindividu melalui pengalaman musikal yang dibangun secara kolektif.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, aktivitas musik sering diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti paduan suara, ansambel, band kampus, pertunjukan musik, maupun kegiatan organisasi seni mahasiswa (Riyadi dkk., 2025a). Kegiatan-kegiatan tersebut menuntut adanya koordinasi, komunikasi, disiplin, dan kerja sama yang berkesinambungan. Kišjuhas (2024) menyatakan bahwa partisipasi kolektif dalam suatu kegiatan mampu membangun identitas bersama, memperkuat rasa keterhubungan, dan menghasilkan pengalaman emosional yang meningkatkan solidaritas kelompok. Aktivitas musik dapat menghasilkan capaian artistik, juga berpotensi membentuk hubungan sosial yang lebih erat di antara para pesertanya.

Pada Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan, aktivitas musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan akademik mahasiswa. Mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan musik baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, seperti paduan suara, band, ansambel, dan pertunjukan musik. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi secara intensif dalam berbagai situasi kolaboratif (Riyadi dkk., 2025b). Namun, sebagian besar kajian pendidikan musik masih berfokus pada pengembangan

kompetensi musikal, kreativitas, dan performa artistik (lihat: He dkk., 2023; Lage-Gómez dkk., 2024; Yusoff dkk., 2023), sementara peran aktivitas musik dalam membentuk kohesi sosial mahasiswa belum banyak mendapat perhatian secara empiris. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji aktivitas musik sebagai proses pembelajaran seni dan praktik sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan hubungan sosial dalam komunitas akademik. Hal ini juga menjadi dasar penelitian *Student Grant* yang memetakan aktivitas musik sebagai sarana pembentukan kohesi sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa musik memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan komunitas sosial. Sonke dkk. (2025) menemukan bahwa keterlibatan dalam aktivitas musik memberikan manfaat terhadap kohesi sosial dan kesejahteraan emosional kaum muda. Selain itu, Kišjuhas (2024) menjelaskan bahwa komunitas musik mampu menciptakan ikatan sosial yang kuat melalui pengalaman kolektif yang dibangun secara berulang. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara aktivitas musik mahasiswa dan pembentukan kohesi sosial di program studi pendidikan musik di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan bukti empiris dari lingkungan pendidikan tinggi seni.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan, ditemukan bahwa mahasiswa terlibat dalam berbagai aktivitas musik seperti paduan suara, band, ansambel, dan pertunjukan musik. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi sarana pengembangan keterampilan musikal yang berperan dalam membangun kerja sama, komunikasi, rasa memiliki, kepercayaan, dan solidaritas antarmahasiswa. Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bermusik bersama memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kohesi sosial mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas musik yang diikuti mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan serta menganalisis peran aktivitas musik dalam pembentukan kohesi sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya kohesi sosial melalui aktivitas musik.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan musik, sosiologi musik, dan studi kohesi sosial dengan memberikan pemahaman mengenai fungsi sosial aktivitas musik dalam lingkungan pendidikan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan dalam merancang kegiatan kemahasiswaan berbasis musik yang lebih efektif dalam memperkuat interaksi sosial, solidaritas, dan budaya akademik yang inklusif. Aktivitas musik dapat diposisikan sebagai sarana pengembangan kompetensi artistik dan instrumen strategis dalam membangun kehidupan sosial mahasiswa yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam aktivitas musik mahasiswa serta perannya dalam pembentukan kohesi sosial di lingkungan Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap

pengalaman, interaksi sosial, dan makna yang dibangun mahasiswa melalui keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas musik kolektif. Metode deskriptif kualitatif juga memberikan ruang untuk menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan perspektif partisipan (Muurlink & Thomsen, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan musik, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti paduan suara, ansambel, band, dan pertunjukan musik. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Costa dkk., 2023), dengan mempertimbangkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas musik yang bersifat kolektif dan berkelanjutan. Pada tahap pengumpulan data, penelitian melibatkan 54 mahasiswa sebagai responden yang mewakili berbagai semester dan jenis aktivitas musik yang diikuti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan aktivitas musik, pola interaksi antaranggota kelompok, bentuk kerja sama, serta dinamika sosial yang muncul selama proses latihan maupun pertunjukan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam mengikuti aktivitas musik dan persepsi mereka terhadap terbentuknya kohesi sosial. Selain itu, angket digunakan untuk memperoleh data mengenai karakteristik responden, jenis aktivitas musik yang diikuti, serta pandangan mahasiswa mengenai manfaat aktivitas musik terhadap hubungan sosial. Dokumentasi berupa foto, video, arsip kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai data pelengkap dalam proses analisis.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar dokumentasi, dan instrumen angket yang disusun berdasarkan kajian teori mengenai aktivitas musik dan kohesi sosial. Sebelum digunakan, instrumen penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2018). Data hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas musik yang diikuti mahasiswa, peran aktivitas musik dalam pembentukan kohesi sosial, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya kohesi sosial. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman sosial mahasiswa dalam aktivitas musik.

Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Selain itu, interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori kohesi sosial dan kajian sosiologi musik yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi aktivitas musik terhadap kehidupan sosial mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk aktivitas musik mahasiswa serta menganalisis perannya dalam pembentukan kohesi sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan. Data

diperoleh dari 54 mahasiswa yang aktif mengikuti berbagai aktivitas musik di lingkungan program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas musik berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan musikal yang berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan sosial yang lebih kuat di antara mahasiswa.

Karakteristik Responden

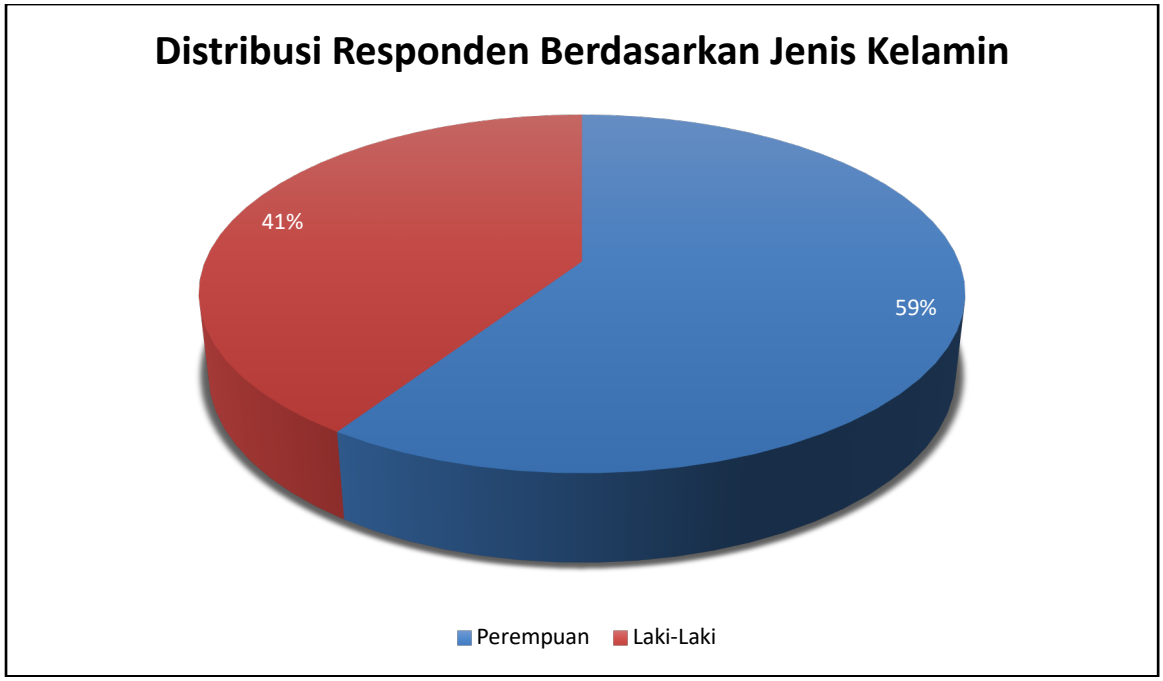
Sebanyak 54 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 32 mahasiswa perempuan (59,3%) dan 22 mahasiswa laki-laki (40,7%). Berdasarkan semester, sebagian besar responden berasal dari semester 2 sebanyak 34 orang (63,0%), diikuti semester 6 sebanyak 18 orang (33,3%), sedangkan mahasiswa semester 4 dan 8 berjumlah 2 orang (3,7%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa yang masih aktif mengikuti berbagai kegiatan musik di lingkungan kampus.

Karakteristik responden perlu disajikan untuk memberikan gambaran mengenai profil mahasiswa yang terlibat dalam penelitian. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan semester dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (N = 54)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	40,7
Perempuan	32	59,3
Semester		
Semester 2	34	63,0
Semester 4	1	1,9
Semester 6	18	33,3
Semester 8	1	1,9
Total	54	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden adalah mahasiswa perempuan (59,3%). Selain itu, sebagian besar responden berasal dari semester 2 (63,0%), yang menunjukkan bahwa aktivitas musik telah menjadi bagian dari kehidupan akademik mahasiswa sejak awal masa studi.



Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 1 menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa perempuan dalam aktivitas musik relatif lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan musik di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan memiliki tingkat partisipasi yang cukup merata meskipun didominasi oleh mahasiswa perempuan.

Bentuk Aktivitas Musik Mahasiswa

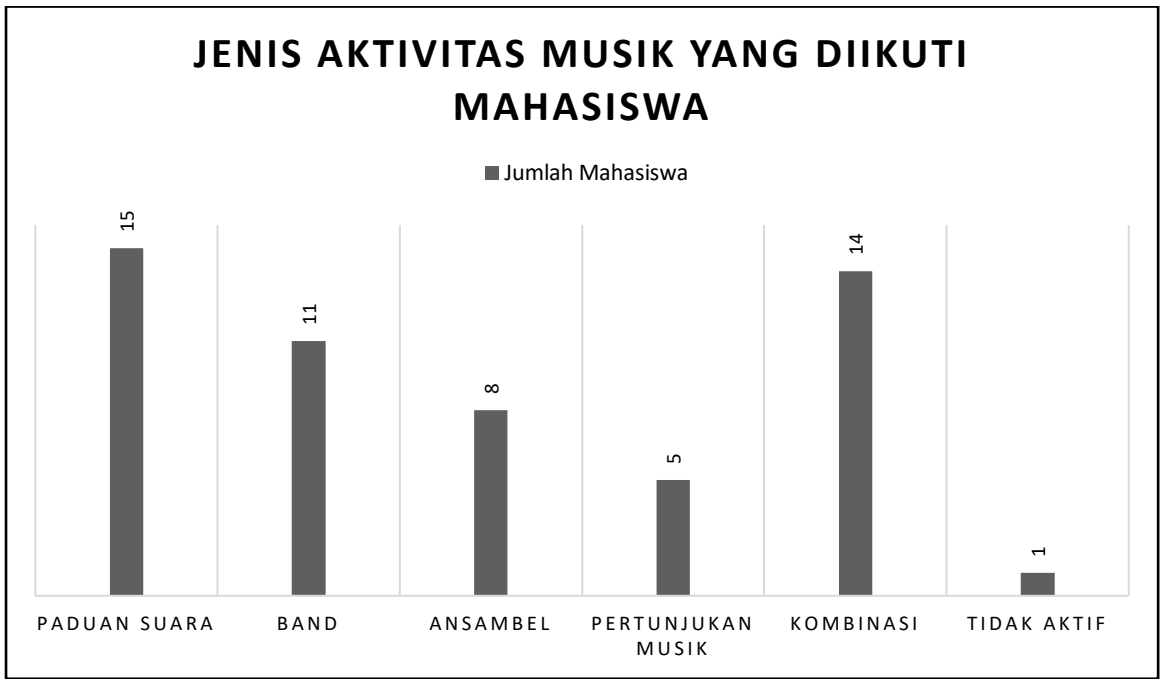
Untuk mengetahui bentuk aktivitas musik yang paling banyak diikuti mahasiswa, responden diminta mengidentifikasi kegiatan musik yang mereka ikuti secara aktif. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Aktivitas Musik yang Diikuti Mahasiswa

Aktivitas Musik	Frekuensi
Paduan Suara	15
Band	11
Ansambel	8
Pertunjukan Musik	5
Kombinasi Beberapa Aktivitas	14
Tidak Aktif	1
Total	**54**

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas paduan suara merupakan kegiatan yang paling banyak diikuti mahasiswa, diikuti oleh band dan ansambel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengikuti berbagai aktivitas musik baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Jenis aktivitas yang paling banyak diikuti adalah paduan suara (15 mahasiswa), diikuti band (11 mahasiswa), ansambel (8 mahasiswa), pertunjukan musik (5 mahasiswa), serta kombinasi beberapa kegiatan musik seperti paduan suara, band, dan ansambel (14 mahasiswa). Hanya satu responden yang menyatakan tidak mengikuti kegiatan musik secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas

musik kolektif merupakan bagian penting dari kehidupan mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan.



Gambar 2. Jenis Aktivitas Musik yang Diikuti Mahasiswa

Gambar 2 memperlihatkan bahwa paduan suara menjadi aktivitas musik yang paling dominan. Aktivitas tersebut memiliki karakteristik kolaboratif yang kuat karena mengharuskan setiap anggota bekerja sama untuk menghasilkan kesatuan musikal yang harmonis. Oleh karena itu, kegiatan ini berpotensi memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan kohesi sosial mahasiswa.

Dominasi aktivitas paduan suara, band, dan ansambel menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang menuntut interaksi sosial intensif. Karakteristik kegiatan tersebut mengharuskan setiap anggota berkoordinasi, menyesuaikan peran, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan musikal yang sama. Kondisi ini menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat antaranggota kelompok.

Pelaksanaan Aktivitas Musik

Berdasarkan hasil observasi dan tanggapan responden, aktivitas musik dilaksanakan secara terstruktur melalui latihan rutin, pembagian tugas berdasarkan instrumen atau jenis suara, latihan per bagian (*sectional*), serta evaluasi bersama setelah latihan maupun pertunjukan. Sebagian besar kelompok melaksanakan latihan satu hingga tiga kali dalam seminggu sebagai upaya menjaga kualitas penampilan dan kekompakan kelompok.

Pola pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas musik berorientasi pada hasil artistik yang menjadi wahana pembelajaran sosial. Dalam proses latihan, mahasiswa belajar menghargai perbedaan kemampuan, membangun komunikasi yang efektif, serta mengembangkan tanggung jawab terhadap kelompok. Proses tersebut secara tidak langsung membentuk keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan akademik maupun profesional (Riyadi & Aprillia, 2025).

Peran Aktivitas Musik terhadap Kohesi Sosial

Analisis data menunjukkan bahwa kontribusi aktivitas musik terhadap kohesi sosial mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam lima tema utama. Kategori temuan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dimensi Kohesi Sosial yang Terbentuk Melalui Aktivitas Musik

Dimensi Kohesi Sosial	Deskripsi Temuan
Kerja Sama	Mahasiswa belajar bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan musikal bersama
Komunikasi	Terjadi interaksi dan pertukaran informasi yang intensif selama latihan
Rasa Memiliki	Mahasiswa merasa menjadi bagian dari kelompok musik
Kepercayaan	Terbangun keyakinan dan ketergantungan positif antaranggota
Solidaritas	Tercipta sikap saling membantu dan mendukung dalam kelompok

Tabel 3 menunjukkan bahwa aktivitas musik berkontribusi terhadap pembentukan kohesi sosial melalui lima dimensi utama. Dimensi-dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman sosial yang memperkuat hubungan antaranggota kelompok musik.

Analisis data menunjukkan bahwa aktivitas musik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kohesi sosial mahasiswa. Terdapat lima tema utama yang muncul dari hasil penelitian, yaitu kerja sama, komunikasi, rasa memiliki, kepercayaan, dan solidaritas.

Aspek kerja sama terlihat melalui proses latihan dan penampilan yang menuntut koordinasi antarmahasiswa dalam mencapai kualitas musikal yang optimal. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi sehingga keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi seluruh anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas musik menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kemampuan bekerja dalam tim.

Pada aspek komunikasi, mahasiswa menyatakan bahwa keterlibatan dalam kelompok musik membantu mereka membangun komunikasi yang lebih terbuka dan intensif. Interaksi yang berlangsung secara rutin selama latihan menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk saling mengenal, bertukar gagasan, dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara bersama-sama. Kondisi tersebut memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan kualitas komunikasi antaranggota kelompok.

Rasa memiliki (*sense of belonging*) juga menjadi salah satu dimensi penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Mahasiswa merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki tujuan, identitas, dan pengalaman bersama. Keterlibatan dalam aktivitas musik memberikan pengalaman kolektif yang memperkuat keterikatan emosional terhadap kelompok maupun program studi. Selain itu, aktivitas musik juga membangun kepercayaan antarmahasiswa karena setiap anggota harus saling

mengandalkan dalam proses latihan dan penampilan. Kepercayaan tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kohesi sosial yang berkelanjutan.

Dimensi solidaritas tercermin dari kecenderungan mahasiswa untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan, baik dalam proses latihan maupun dalam kehidupan akademik sehari-hari. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kegiatan musik mempermudah mereka dalam membangun pertemanan, memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan rasa kebersamaan di lingkungan kampus.

Temuan ini sejalan dengan Crooke dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa aktivitas musik kolektif mampu memperkuat kohesi sosial melalui pengalaman musikal yang dibangun secara bersama. Partisipasi dalam aktivitas kolektif dapat meningkatkan identitas kelompok, keterhubungan sosial, dan solidaritas antaranggota (Haslam dkk., 2022; Kišjuhas, 2024; Sevinç, 2022). Aktivitas musik dapat dipahami sebagai bentuk praktik sosial yang berkontribusi terhadap penguatan kehidupan komunitas di lingkungan pendidikan tinggi (Nurjatisari dkk., 2023).

Faktor Pendukung dan Hambatan Pembentukan Kohesi Sosial

Penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung terbentuknya kohesi sosial melalui aktivitas musik, yaitu latihan yang dilakukan secara rutin, komunikasi yang baik antaranggota, kepemimpinan kelompok yang efektif, adanya tujuan bersama, serta budaya evaluasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah. Mayoritas responden menilai bahwa pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam menjaga kekompakan, membangun suasana latihan yang kondusif, dan memfasilitasi penyelesaian konflik secara konstruktif.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Hambatan Kohesi Sosial

Faktor Pendukung	Faktor Hambatan
Latihan rutin	Benturan jadwal kuliah
Komunikasi yang baik	Ketidakhadiran anggota
Tujuan bersama	Penguasaan materi yang tidak merata
Kepemimpinan kelompok	Keterbatasan fasilitas
Evaluasi bersama	Keterbatasan waktu latihan

Tabel 4 menunjukkan bahwa kohesi sosial tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor pendukung lebih banyak berkaitan dengan kualitas interaksi sosial dalam kelompok, sedangkan hambatan umumnya berasal dari aspek manajemen waktu dan sumber daya.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi pelaksanaan aktivitas musik, yaitu ketidaksiapan sebagian anggota dalam menguasai materi latihan, benturan jadwal kuliah dengan jadwal latihan, kedisiplinan kehadiran yang belum konsisten, serta keterbatasan fasilitas dan peralatan musik. Meskipun demikian, sebagian besar responden menyatakan bahwa hambatan tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang baik, evaluasi bersama, dan komitmen kolektif untuk mencapai tujuan kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas musik memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan kohesi sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan. Kegiatan bermusik bersama mampu meningkatkan kompetensi musikal, memperkuat kerja sama, komunikasi, rasa memiliki, kepercayaan, dan solidaritas antarmahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa

aktivitas musik dapat dijadikan sebagai strategi penguatan iklim akademik dan pengembangan kehidupan kemahasiswaan yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Temuan tersebut juga mendukung tujuan penelitian yang menempatkan aktivitas musik sebagai sarana pembentukan kohesi sosial dalam komunitas akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas musik memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kohesi sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan. Berbagai bentuk aktivitas musik yang diikuti mahasiswa, seperti paduan suara, band, ansambel, dan pertunjukan musik, berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi musikal, serta menjadi media interaksi sosial yang efektif dalam membangun hubungan antarmahasiswa. Aktivitas musik kolektif menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam pencapaian tujuan bersama sehingga memperkuat keterikatan sosial di lingkungan akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kohesi sosial melalui aktivitas musik tercermin dalam lima dimensi utama, yaitu kerja sama, komunikasi, rasa memiliki (*sense of belonging*), kepercayaan, dan solidaritas. Keterlibatan mahasiswa dalam proses latihan dan pertunjukan secara rutin mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih erat, meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim, serta memperkuat identitas kelompok. Aktivitas musik juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif.

Faktor-faktor yang mendukung terbentuknya kohesi sosial meliputi latihan yang dilakukan secara rutin, komunikasi yang efektif, kepemimpinan kelompok yang baik, tujuan bersama yang jelas, serta adanya budaya saling mendukung dalam kelompok musik. Sebaliknya, beberapa hambatan yang ditemukan antara lain benturan jadwal latihan dengan kegiatan akademik, tingkat kedisiplinan anggota yang beragam, penguasaan materi musik yang belum merata, serta keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan musik. Meskipun demikian, hambatan tersebut umumnya dapat diatasi melalui komunikasi yang terbuka, koordinasi yang baik, dan komitmen bersama antaranggota kelompok.

Penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas musik merupakan instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, program studi dan institusi pendidikan tinggi perlu terus mendukung dan mengembangkan kegiatan musik kolektif sebagai bagian dari strategi penguatan budaya akademik, pengembangan karakter, serta peningkatan kualitas kehidupan sosial mahasiswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Penelitian ini merupakan bagian dari Program *Student Grant* Universitas Negeri Medan Tahun 2026 sehingga penulis juga

menyampaikan apresiasi atas dukungan pendanaan dan fasilitasi penelitian yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Asztalos, A. (2025). The importance of community music in society. *Studia Universitatis Babes-Bolyai - Musica*, *70*(Sp.Issue 4), 173–188. https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1398341

Costa, M., Cruz, I., Martins, F., Veríssimo, L., & Castro, I. (2023). Extracurricular Music Activities in School and School Engagement: Students' and Teachers' Perspectives. *Qualitative Research in Education*, *12*(1), 52–80. https://doi.org/10.17583/qre.11206

Crooke, A. H. D., Thompson, W. F., Fraser, T., & Davidson, J. (2024). Music, social cohesion, and intercultural understanding: A conceptual framework for intercultural music engagement. *Musicae Scientiae*, *28*(1), 18–38. https://doi.org/10.1177/10298649231157099

Haslam, S. A., Haslam, C., Cruwys, T., Jetten, J., Bentley, S. V., Fong, P., & Steffens, N. K. (2022). Social identity makes group-based social connection possible: Implications for loneliness and mental health. *Current Opinion in Psychology*, *43*, 161–165. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.07.013

He, J., Wing, C. K., & Hoe, T. W. (2023). The cultivation of children's musical creative practical competency: A literature review. *Thinking Skills and Creativity*, *48*, 101309. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101309

Kišjuhas, A. (2024). What holds society together? Emotions, social ties, and group solidarity in leisure interaction rituals. *Leisure Studies*, *43*(3), 363–377. https://doi.org/10.1080/02614367.2023.2183979

Lage-Gómez, C., Chatelain, S., & Cremades-Andreu, R. (2024). Toward conceptualizations of musical creativities in secondary education: An integrative literature review between 1990 and 2020. *Research Studies in Music Education*, *46*(1), 164–183. https://doi.org/10.1177/1321103X231181559

Miles, M. B., Huberman A.M, & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Dalam *SAGE Publications, Inc* (4th ed.). SAGE Publications.

Muurlink, O., & Thomsen, B. (2024). Qualitative Research Approach to Social Phenomena. Dalam P. Brough (Ed.), *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting* (8). Taylor & Francis.

Nurjatisari, T., Narawati, T., Nugraheni, T., & Riyadi, L. (2023). Empowering the potential of local cultural wisdom in the packaging of performing arts: a force for forming community identity in the Kampung Seni Edas Bogor City. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, *21*(2), 162–174. https://doi.org/10.33153/glr.v21i2.4734

Patton, L. D. (2023). *Culture Centers in Higher Education: Perspectives on Identity, Theory, and Practice*. Taylor & Francis.

Riazi, A. M., Cochrane, L., Moloney, K., & Mohamed, R. (2026). Social cohesion: a multi-dimensional and multi-faceted framework. *SN Social Sciences*, *6*(3), 80. https://doi.org/10.1007/s43545-026-01363-2

Riyadi, L., & Aprillia, A. (2025). Pendekatan Inklusif dalam Pengajaran Musik: Strategi, Pelatihan, dan Adaptasi Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, *7*(2), 103–115. https://doi.org/10.37368/tonika.v7i2.770

Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, *5*(1), 40–50. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104

Riyadi, L., Putra, A. D., Sinaga, F. S. S., & Bagaskara, A. (2025a). Meneropong Pendidikan Musik di Indonesia: Analisis Bibliometrik dalam Kurun Waktu 2014-2024. *MUSED: Jurnal Pendidikan Musik*, *1*(1), 1–17. https://doi.org/10.70078/MUSED.V1I1.34

Riyadi, L., Satya, R. B. R., & Nugraha, A. (2025b). Meningkatkan Keterampilan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Musik. *EDUMUSIKA*, *3*(1), 11–24. https://doi.org/10.24036/em.v3i1.123

Sevinç, T. (2022). Three approaches to social unity and solidarity. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, *25*(4), 459–479. https://doi.org/10.1080/13698230.2019.1697843

Smith, M. (2022). *A communication strategy to foster social cohesion in a higher education institution* [University of the Free State]. http://hdl.handle.net/11660/12563

Sonke, J., Pesata, V., Colverson, A., Morgan-Daniel, J., Rodriguez, A. K., Carroll, G. D., Burch, S., Abraham, A., Akram, S., Marjani, S., Belden, C., & Karim, H. (2025). Relationships between arts participation, social cohesion, and well-being: an integrative review of evidence. *Frontiers in Public Health*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1589693

Yusoff, S. M., Marzaini, A. F. M., Hassan, M. H., & Zakaria, N. (2023). Investigating the Roles of Pedagogical Content Knowledge in Music Education: : A Systematic Literature Review. *Malaysian Journal of Music*, *12*(2), 95–114. https://doi.org/10.37134//MJM.VOL12.2.6.2023